

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KARAKTER BANGSA
(STUDI KASUS MTs NEGERI 1 JEPON, BLORA)**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**



Oleh:

**TUTIK WURI HANDAYANI
NIM: Q 100 100 120**

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

PUBLIKASI BERJUDUL

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KARAKTER BANGSA
(Studi Kasus MTs Negeri 1 Jepon, Blora)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

TUTIK WURI HANDAYANI

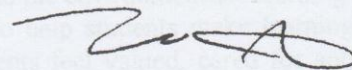
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 4 Juni 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi untuk diterima

Surakarta, 5 Juli 2012

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Sutama, M.Pd

MANAGEMENT OF SCIENCE LEARNING BASE ON NATION CHARACTER (Case Study MTsN 1 Jepon, Blora)

Oleh:

TUTIK WURI HANDAYANI
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This study has 3 goals 1) describe and analysis characteristic of device science learning, 2) the characteristics of science instructional media utilization, and 3) planting and development the nation's character in the science of learning in MTsN 1 Jepon, Blora. Research approach is phenomenological qualitative. Data collection methods included interviews, confirmation, observation and documentation. Validity of the data obtained with the persistence of observation, confirmability, and triangulation. Techniques in interactive data analysis through the collection process, reducing, presenting, and draw conclusions.

The results can be concluded that the management of science learning in MTsN 1 Jepon by using the device are arranged in asystematic learning. Planting and development of the nation's character using a character based science learning media covering the active learning, innovative, creative, effective and fun and discover explore the concept itself, so the concept of learning is to befound the values of the nation's character in students. Teachers also developed avariety of methods and avariety of instructional media, and use the environment for learning. Utilization of instructional media well and nice to help students make learning science, students learn without pressure, the students feel valued, cared for and fulfilled their rights as learners. Students are trained to find their own concepts, solve problems, express ideas, and develop the skills they have.

Science either as a collection of scientific knowledge as well as a process to get the science it self, have the values of high ethics and aesthetics. So that the planting and development of the nation's character in learning science, learning science is contained in every culture as both a grounding and have a responsibility in every day life.

Keywords: management, learning science, the nation's character

PENDAHULUAN

Adalah sebuah ironi, dimana Indonesia selalu menjadi pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral.

Hasil survei *Transparency International* yang merupakan organisasi internasional anti korupsi menyebutkan bahwa kepolisian, peradilan, dan parlemen, masih menududuki skor tertinggi dalam nilai indeks korupsi. Ketiga lembaga tersebut tentunya diduduki oleh orang-orang yang berlatar pendidikan memadai. Senada dengan TI, hasil riset tahun 2004, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menemukan adanya indikasi pola korupsi yang melibatkan kepala sekolah bersama komite sekolah, dan pejabat di lingkungan Dinas Pendidikan (www.antikorupsi.org).

Untuk mengatasi permasalahan di atas mulai tahun ajaran 2011/2012 pemerintah telah memprogram pendidikan karakter. Salah satu cara untuk menanamkan karakter bangsa pada peserta didik adalah dengan menyisipkan dalam mata pelajaran IPA, karena mata pelajaran IPA diberikan kepada siswa tingkat sekolah dasar hingga siswa tingkat sekolah menengah, dengan jumlah jam pelajaran yang cukup banyak dan merupakan mata pelajaran Ujian Nasional. Pengelolaan pembelajaran IPA berbasis karakter bangsa dapat dilakukan dengan mengembangkan model interaksi sosial.

Pembelajaran dengan model interaksi sosial terfokus pada keterbukaan dan kepekaan terhadap orang lain. Keterbukaan dan kepekaan terhadap orang lain, diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yakni peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang

bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan (Sutama, 2011: 16).

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Padahal sesungguhnya tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru, dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja (Aunurrahman, 2010: 4).

Kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis karakter bangsa merupakan salah satu indikator dari guru profesional. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru profesional mestinya merupakan perangkat pembelajaran berbasis Standar Proses yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran baik berupa pengetahuan, keterampilan dan karakter bangsa yaitu nilai-nilai yang “khas-baik” (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku, nilai-nilai tersebut secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa peserta didik.

Perencanaan pembelajaran berkarakter meliputi silabus, RPP, dan bahan ajar yang dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat perencanaan pembelajaran yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat atau ada, dengan menambahkan kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut contoh silabus, RPP, dan bahan ajar yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya (Kemendiknas, Dirjen Menpendasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010: 45-61).

Adapun pembelajaran IPA yang berlangsung di MTsN 1 Jepon, Blora, selalu berupaya menciptakan kondisi yang mengarah pada pembekalan kecakapan karakter pada peserta didik. Setiap pembelajaran baik teori maupun praktik peserta didik selalu diminta untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media pembelajaran, baik audio, visual maupun audio-visual dapat membantu pembelajaran lebih efektif dan sarat makna.

Memperhatikan uraian tersebut di atas, studi yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang karakteristik perencanaan perangkat pembelajaran, karakteristik pengorganisasian dalam pemanfaatan media pembelajaran, dan mendeskripsikan penanaman dan pengembangan karakter bangsa dalam pembelajaran IPA di MTsN 1 Jepon, Blora.

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2007: 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif fenomenologis*. Penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi secara teliti, mendalam, serta lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam angka.

Informan penelitian ini adalah guru IPA, urusan kurikulum, siswa, dan Kepala Sekolah MTsN 1 Jepon. Dari informan peneliti akan digali informasi tentang pengelolaan pembelajaran IPA di MTsN 1 Jepon. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber datanya adalah berupa orang yaitu guru IPA, Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, dan siswa. Sumber yang lain adalah dokumentasi yaitu perangkat pembelajaran IPA, sarana prasarana, dan fasilitas pendukung.

Sumber penelitian ini adalah guru IPA dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum untuk menggali penerapan kurikulum yang digunakan dan informasi tentang proses belajar mengajar IPA yang dilaksanakan di MTsN 1 Jepon.

Sebagai guru IPA untuk menggali informasi tentang pembelajaran IPA, dan kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Untuk menggali tentang proses belajar mengajar IPA menurut pandangan siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Perencanaan Perangkat Pembelajaran IPA berbasis Karakter Bangsa di MTsN 1 Jepon, Blora

Membuat perencanaan perangkat pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu program pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang lengkap merupakan sebagian dari keberhasilan proses pembelajaran karena dengan adanya perangkat pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran akan lebih lancar dan mudah. Guru juga memilih dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai yaitu mampu mengkaji berbagai media, memilih, dan membuat serta menggunakan media pembelajaran, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek urusan kurikulum dan para guru IPA serta observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan semua guru IPA membuat perangkat pembelajaran. Di sekolah tersebut setiap guru diwajibkan membuat perangkat pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berisi tujuan pembelajaran, indikator, materi pokok, metode, media, sumber belajar, alokasi waktu, langkah-langkah yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran tertulis dengan jelas dan teratur. Dengan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari pembelajaran tersebut menjadi lebih terarah dan lebih berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson, (2002), menyimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran yang sukses adalah dengan kepemimpinan pada semua level dengan sistem belajar cepat. Percepatan belajar (*accelerated learning*) dikembangkan untuk menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif

penyajian, modalitas belajar serta keterlibatan aktif dari peserta. Begitu juga dengan penelitian Butterwick dan Benjamin (2006) yang menyatakan bahwa kurikulum kecakapan hidup, merupakan situs-situs penelitian yang penting karena kurikulum tersebut menunjukkan pergeseran-pergeseran utama yang terjadi di dalam perekonomian politik mengenai pendidikan karir dan pekerja. Para guru dan siswa diharapkan menganggap kurikulum sebagai bagian dari kosakata aktif, sesuatu yang tidak semata-mata merepresentasikan realitas, namun juga dilibatkan secara aktif di dalam membentuk identitas dan relasi-relasi sosial.

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh para guru IPA berupa silabus, program tahunan (prota), program semester (prosem), sistem penilaian dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah, silabus IPA untuk dibuat pada awal tahun pelajaran oleh para guru IPA melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPA sesama MTs. MTsN 1 Jepon mempunyai anggota 56 MTs se Kabupaten Blora. Demikian juga program tahunan dan program semester. Sedangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat oleh masing-masing guru, dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari guru IPA yang lain. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di MTsN 1 Jepon sudah diberi muatan pendidikan karakter bangsa yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang disampaikan.

2. Karakteristik pengorganisasian dalam pemanfaatan media pembelajaran IPA berbasis karakter bangsa di MTsN 1 Jepon, Blora

Sarana prasarana untuk pembelajaran IPA cukup memadai walaupun jumlah alatnya belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik, laboratorium sudah tersedia sehingga jika guru akan mengadakan praktikum maka peserta didik dibawa ke dalam ruang laborat. Alat-alat praktikum yang dimiliki antara lain Alat-alat praktikum yang dimiliki antara lain seperangkat alat optik, torso, kerangka manusia, mikroskop, perangkat KIT antara lain rangkaian hambatan listrik, trafik ligh hasil karya siswa. Para guru juga memanfaatkan alam lingkungan untuk praktikum seperti sawah, kebun, kolam,

terutama pada pembelajaran biologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Leung dan Fung (2005) yang, menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan perilaku belajar siswa. Kepala sekolah dan pihak pengadaan sarana dan prasarana harus lebih intensif untuk berdiskusi dengan guru tentang bagaimana mendorong siswa agar lebih berdisiplin di dalam kelas, merancang ulang tata letak, dan mempertimbangkan kembali alat pengajaran yang sekarang menjadi kebutuhan utama siswa. Idealnya setiap sekolah mempunyai laboratorium IPA, lab biologi sendiri, lab fisika sendiri dengan alat-alat praktikum yang lengkap. Laboratorium sangat penting untuk mendukung pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA seharusnya banyak melakukan praktikum, bukan hanya teoritis saja. Untuk mengatasi hal itu, para guru sering bersama siswa membuat alat praktikum sederhana seperti alat pernafasan, atau membuat herbarium, awetan kering, melakukan kegiatan pengamatan pertumbuhan biji-bijian dan bentuk akar tanaman. Guru melatih siswa sehingga memiliki keterampilan lebih. Guru juga melatih siswa kreatif dan inovatif, selalu memunculkan ide-ide yang bermanfaat.

Media pembelajaran yang dimiliki adalah televisi dan LCD, torso, kerangka manusia, gambar dan charta. Para guru sering memanfaatkan alam lingkungan untuk media pembelajaran. Untuk lebih membuka wawasan siswa maka kadang siswa dibawa kunjungan untuk menunjang proses pembelajaran IPA. Penelitian Asiabaka (2008) juga menemukan bahwa fasilitas sekolah memberi makna pada proses belajar mengajar. Pengelolaan sarana prasarana merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Manajer sekolah harus melakukan penilaian yang komprehensif dari fasilitas untuk menentukan kebutuhan daerah. Ini memerlukan upaya terpadu dari semua pemangku kepentingan yang memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk penilaian yang akurat dan up to date terhadap semua aspek fasilitas sekolah. Aktualisasi tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas yang tepat dan maksimum. Selain itu, manajer harus mengadopsi metode-metode modern manajemen fasilitas sesuai

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar.

3. Penanaman dan pengembangan karakter bangsa dalam pembelajaran IPA di MTsN 1 Jepon, Blora

Pelaksanaan penanaman dan pengembangan karakter bangsa pada pembelajaran IPA di MTsN 1 Jepon dilakukan pada saat sebelum pelajaran dimulai. Siswa terbiasa disiplin diri dimulai dari data ke sekolah tepat waktu, berjabat tangan dengan para guru, shalat jama'ah dhuha, hingga dalam proses pembelajaran. Dalam rangka pengembangan karakter bangsa siswa biasa belajar di luar ruang terutama jika waktu belajar siang hari. Guru IPA sering juga membawa siswa ke halaman, ke sawah atau belajar di loby sekolah agar siswa tidak bosan. Hal ini sesuai dengan penelitian Calabrese dan Roberts (2002), yang menyimpulkan bahwa karakter merupakan inti dari kepemimpinan. Pengembangan karakter memerlukan perubahan perilaku juga pemerolehan pengetahuan. Komponen tambahan di dalam pengembangan karakter adalah disiplin diri. Melalui disiplin diri seseorang belajar untuk beroperasi di bawah kondisi stress dan membuat keputusan yang konsisten dengan karakter luhur. Disiplin diri tidak bisa diajarkan di lingkungan tradisional ruang kelas, disiplin diri memerlukan eskplorasi penciptaan lingkungan multidimensional yang kontinyu yang melatih tubuh serta otak, hati sekaligus kepala. Begitu juga dengan pendapat Kathleen Shea (2003), menyimpulkan bahwa pendidikan dan psikologis dibutuhkan untuk menyikapi perkembangan moral anak-anak dan dewasa sehingga terbentuk program pendidikan karakter .

Guru khususnya, memiliki kebutuhan untuk memahami diri mereka sebagai guru, serta untuk memahami konteks dimana mereka mengajar, dan metode dan strategi untuk secara efektif memberikan instruksi. Nilai/pendidikan karakter juga memiliki implikasi penting bagi perubahan sosial yang lebih besar, dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar.

Teori Hasil Penelitian

1. Karakteristik Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Bangsa.

Dengan perencanaan perangkat pembelajaran IPA berbasis karakter Bangsa, pembelajaran akan lebih baik dalam persiapannya dan bermakna, sehingga peserta didik lebih disiplin, bertanggung jawab meningkatkan prestasi.

2. Karakteristik Pengorganisasian dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Bangsa.

Dengan pengorganisasian media pembelajaran IPA berbasis karakter Bangsa, maka guru lebih mempunyai kemampuan memilih dan memilah media pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik lebih kreatif, bekerja keras, menghargai prestasi dirinya maupun prestasi orang lain, dan meningkatkan prestasi secara mendasar.

3. Penanaman dan Pengembangan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Bangsa.

Dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter Bangsa pada pembelajaran IPA, maka peserta didik menjadi menyadari dan faham atas nilai-nilai karakter bangsa sebagai sikap mental dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran IPA di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Simpulan

Penerapan pembelajaran IPA berkarakter bangsa di MTsN 1 Jepon diketahui dan terbukti bahwa IPA baik sebagai suatu kumpulan pengetahuan ilmiah maupun sebagai suatu proses untuk mendapatkan ilmu itu sendiri, mempunyai nilai-nilai etik dan estetika tinggi yang dapat ditanamkan pada para siswa. Nilai-nilai itu terletak pada sistem yang menetapkan “*kebenaran yang objektif*” pada tempat yang paling utama. Proses IPA itu sendiri dapat dianggap sebagai suatu latihan untuk mencari, meresapkan, dan menghayati nilai-nilai luhur itu.

Temuan pada masa lalu yang kurang sempurna merupakan jembatan untuk temuan yang lebih sempurna. Pembelajaran IPA berkarakter telah menanamkan sifat bahwa meskipun IPA adalah ilmu pasti tapi kebenaran punya masa, di saat pendapat/muncul bukti baru yang diyakini oleh masyarakat sebagai kebenaran maka kebenaran yang tempo haripun harus rela berakhir, walau kita tetap menghargai saintis terdahulu, penghargaan harus selalu kita berikan karena telah berkarya untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Asiabaka Ihuoma P., 2008. The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria. *New York Science Journal*, <http://www.sciencepub.org>, ISSN 1554-0200.
- Butterwick dan Benjamin. 2006. The road to employability through persona development: a critical analysis of the silences and ambiguities of the British Columbia (Canada) Life Skills Curriculum. *International Journal of Lifelong Education* ISSN 0260-1370 print/ISSN 1464-519X online © 2006 Taylor & Francis <http://www.tandf.co.uk/journals>.
- Calabrese Raymond L dan Roberts Brian. 2002. Character, school leadership, and the brain: learning how to Integrate knowledge with behavioral change. *The International Journal of Educational Management*. 16/5 2002. <http://www.emeraldinsight.com/0951-354X.htm>.
- Johnson, Deborah Schaff. 2002. “*Quantum Learning: Leadership for Learning Organizations*”. *Futurics*, ST. Paul: 2002. Vol. 26, Iss. ¾; pg. 89, 4 ogs.

<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=247325541&sid=2&Fmt=3&clien.dia>
kses Sabtu, 11 Februari 2012, jam 13.00

Leung Mei-yung dan Fung Ivan. 2005. Enhancement Of Classroom Facilities Of Primary Schools And Its Impact On Learning Behaviors Of Students. *Facilities* Vol. 23 No. 13/14, 2005 pp. 585-594 q Emerald Group Publishing Limited 0263-2772 DOI 10.1108/02632770510627561

Moleong J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Shea Katleen, 2003, Making the Case for Values/Character Education A Brief Review of the Literature. *Living Values. Education*.